

Perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Dalam Pengentasan Masalah Sosial Masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1994-2020

Denio Artanipa Mulyana^{*)}, Tri Handayani

*Program Studi SI Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: deniomulyana2@gmail.com

Abstract

[Title: The Journey of the Buddha Tzu Chi Indonesia Foundation in Alleviating Social Problems in the Special Capital Region of Jakarta 1994-2020] *This article is entitled "Perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Dalam Pengentasan Masalah Sosial Masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1994 – 2020" which explains the development of the Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation both facilities and infrastructure as well as activity management, as well as the role of the Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation which has a mission to alleviate social problems in DKI Jakarta. This writing using historical methods has four stages of research, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The many social problems that occurred in DKI Jakarta became the background of the establishment of the Indonesian Tzu Chi Buddhist Foundation in 1994. The founders of the foundation who are Taiwanese citizens felt moved to form a social organization that is engaged in helping people alleviate social problems, especially poverty, education, health, and the environment based on the foundation's mission. The results of the study show that the Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation has actively contributed to helping the people of DKI Jakarta who are beneficiaries to be able to get a more decent life from various activities carried out by the foundation. The Foundation is also active in ensuring the availability of education and health services for people with low economic levels through the construction of foundation-owned schools and hospitals that can be accessed by various groups of DKI Jakarta community.*

Keywords: *Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia; Role; Social Issues.*

Abstrak

Artikel ini berjudul "Perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Dalam Pengentasan Masalah Sosial Masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1994 – 2020" yang menjelaskan perkembangan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia baik sarana dan prasarana maupun manajemen kegiatan, serta peran dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang memiliki misi untuk mengentaskan masalah sosial di DKI Jakarta. Penulisan ini menggunakan metode sejarah memiliki empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Banyaknya masalah sosial yang terjadi di DKI Jakarta menjadi latar belakang dari pendirian Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tahun 1994. Para pendiri yayasan yang merupakan warga negara Taiwan merasa tergerak untuk membentuk sebuah organisasi sosial yang bergerak membantu masyarakat mengentaskan masalah sosial terutama kemiskinan, pendidikan, kesehatan, serta lingkungan yang berdasar pada misi yayasan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah aktif berkontribusi membantu masyarakat DKI Jakarta yang menjadi penerima manfaat untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh yayasan. Yayasan juga aktif dalam menjamin ketersediaan layanan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah melalui pembangunan sekolah dan rumah sakit milik yayasan yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat DKI Jakarta.

Kata kunci: *Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia; Peran; Masalah Sosial.*

1. Pendahuluan

Masalah sosial merupakan suatu masalah yang timbul karena adanya interaksi dari individu maupun kelompok. Kondisi ini terjadi karena setiap manusia merupakan makhluk sosial dan tidak pernah bisa lepas dari masalah-masalah sosial. Masalah sosial juga hadir karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan (Suharto, E, 1997). Masalah sosial yang sering terjadi adalah kemiskinan.

Rahmat Imanto dan kawan-kawan dalam artikel jurnal mereka menyatakan, bahwa kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mereka kutip menyatakan, bahwa terdapat tiga indikator kemiskinan. Ketiga indikator tersebut meliputi: (1) *headcount index* (indeks garis kemiskinan), (2) *poverty gap index* (indeks kedalaman kemiskinan), (3) *poverty severity index* (indeks keparahan kemiskinan)” (Imanto, R. dkk., 2023)

Kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian pemerintah. Kemiskinan tentu tidak hanya terjadi di desa tetapi terjadi juga di kota besar salah satunya adalah di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. DKI Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut berasal dari berbagai negara dan dari berbagai daerah Indonesia. Akibatnya adalah terjadi ketimpangan antara jumlah peluang kerja dengan jumlah orang yang menginginkan untuk meraih peluang tersebut. Selain itu peluang kerja yang ditawarkan acap kali tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang menjadi syarat untuk mendapatkan pekerjaan tersebut (Pasuria, S., 2022). Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah berupaya untuk mengatasi kondisi tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) DKI Jakarta Nomor 11 tahun 1988 tentang Ketertiban Umum di Wilayah DKI Jakarta.

Implementasi terhadap Perda DKI Jakarta Nomor 11 tahun 1988 tentang Ketertiban Umum di Wilayah DKI Jakarta nampaknya tidak terlaksana secara maksimal. Ketidakmampuan pemerintah DKI dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi membuat berbagai elemen masyarakat bergerak membantu pemerintah dalam melakukan misi pemberdayaan masyarakat untuk mengentaskan masalah sosial, banyak lembaga atau yayasan milik swasta yang juga turut serta membantu dalam pengentasan masalah tersebut.

Salah satu lembaga atau yayasan yang bergerak dalam membantu mengentaskan masalah sosial di DKI Jakarta adalah Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia digagas oleh para istri dari pengusaha asing asal negeri Tiongkok (Syahrul, 2019). Liang Cheung adalah istri dari salah satu pengusaha tersebut yang juga merupakan anggota Yayasan Tzu Chi Taiwan. Dia melihat persoalan sosial di lingkungan sekitarnya dan merasa tergerak untuk membantu. Dalam perkumpulan tersebut Liang Cheung kemudian mengajak mereka untuk berpartisipasi menjadi donatur Tzu Chi. Lambat laun, setelah mengamati penderitaan orang-orang di sekitarnya, ibu-ibu ini kemudian berpikir untuk membuat suatu kegiatan sosial di Indonesia (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi-indonesia/3>).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memfokuskan kegiatannya pada empat misi yaitu amal, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, dan kegiatannya juga mencakup misi pelestarian lingkungan. Dalam menjalankan misinya, Tzu Chi senantiasa berkomitmen untuk tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, dan etnis. Relawan dengan latar belakang yang beragam pun bersama-sama melaksanakan misi kemanusiaan ini sehingga cinta kasih dapat tersebar di berbagai daerah Indonesia dengan tujuan menerapkan ajaran Buddhis tentang cinta, kasih sayang, kegembiraan, dan keseimbangan batin sambil meringankan penderitaan manusia.

Masalah sosial merupakan tanggungjawab atau kewajiban bagi pemerintah melalui berbagai kebijakannya. Salah satu kebijakan tersebut adalah menghadirkan lembaga Departemen Sosial dan Dinas Sosial. Lembaga sosial milik swasta juga memiliki peran dalam pengentasan masalah sosial di DKI Jakarta. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah salah satu dari lembaga sosial tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan pemerintah dalam memenuhi amanat dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia terkait dalam pemeliharaan kehidupan warga negara.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa latar belakang pendirian Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia; *Kedua*, bagaimana keberjalanan misi yayasan, perkembangan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam lingkup organisasi, pelayanan, serta perkembangan perolehan bantuan donasi; *Ketiga*, apa peranan yayasan dalam menjalankan misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam pengentasan masalah-masalah sosial masyarakat Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1. Perkembangan

Konsep perkembangan dari penelitian ini memiliki arti suatu perjalanan dan perkembangan suatu lembaga dalam suatu hal atau perbuatan baik yang dikerjakan oleh lembaga tersebut. Merujuk pada lingkup temporal yang diambil juga merujuk pada perkembangan lembaga. Lembaga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Perkembangan yang memiliki arti bertambah besar, maju, atau mengalami kemajuan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005). Perkembangan juga merupakan suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus, terdorong oleh kekuatan dari dalam ke arah yang lebih baik (Polak, 1982). Perjalanan yang dikaji dalam pembahasan ini adalah perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam menjalankan misi-misi yayasan.

2.2 Peran

Perkembangan dalam suatu lembaga biasanya berhubungan dengan adanya suatu peranan tertentu. Peran juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diharapkan dari seseorang oleh orang lain melalui proses sosial dan diemban oleh seorang individu. Proses sosial ini merupakan pengaruh timbal balik dari berbagai aspek kehidupan komunal (Soekanto, 1985). Peran yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan peran Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Yayasan ini mempunyai tugas memberikan bantuan pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan. Bantuan yang diberikan oleh yayasan ini berdasarkan misi yang dibawa oleh yayasan tersebut.

Sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama Buddha bahwa inti dari dari agama Budhha adalah mengenai cinta kasih dan moral cinta. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga ingin turut serta mengimplementasikan hal tersebut berdasar pada apa yang telah dijalankan oleh pendiri dari Tzu Chi yaitu Master Cheng Yen. Cinta kasih dan moral cinta ini menjadi modal dari para umat Buddha dalam menyikapi persoalan kehidupan.

Bikkhu Sri Pannavaro Mahatera dalam khotbahnya menjelaskan bahwa “Guru Agung Buddha Gautama mengajarkan *dharma*, dan moral cinta kasih adalah landasan utama moral dharma yang beliau ajarkan.” Menurut Bikkhu Sri Pannavaro Mahathera, moralitas cinta yang diajarkan oleh Buddha Gautama merupakan faktor yang mendorong kepedulian manusia terhadap semua yang menderita. Moralitas cinta kasih juga mengedepankan sikap manusia dalam menerima dan menghargai perbedaan. Cinta kasih menuntun kita untuk menjaga diri dari perbuatan buruk, karena perbuatan buruk merugikan orang lain, lingkungan, dan diri kita sendiri.”(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam menjalankan peran-perannya dalam membantu pengentasan masalah sosial masyarakat Indonesia.

2.3. Pengentasan Masalah Sosial

Konsep selanjutnya yang digunakan dalam menyusun kerangka berfikir ini adalah konsep mengenai pengentasan dan masalah sosial. Pengentasan merupakan proses, cara, perbuatan mengentas atau mengentaskan (Rasyidah, 2020). Istilah ini sering digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam hal kemiskinan, penyakit, bencana alam dan masalah sosial lainnya. Masalah sosial merupakan suatu masalah yang timbul karena adanya interaksi dari individu maupun kelompok. Kondisi ini terjadi karena setiap manusia merupakan makhluk sosial dan tidak pernah bisa lepas dari masalah-masalah sosial. Masalah sosial juga hadir karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan (Suharto, 1997).

Konsep pengentasan masalah sosial dalam skripsi ini merupakan cara, proses, upaya yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi DKI Jakarta agar masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat terselesaikan. Yayasan Buddha Tzu Chi DKI Jakarta yang merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial. Misi kemanusiaan yang menjadi napas dari yayasan ini tentu menjadi salah satu jalan dalam rangka terciptanya suatu cara atau proses agar berbagai macam persoalan sosial yang dihadapi di Indonesia dapat berkurang dengan berbagai peran bantuan yang dibawa oleh yayasan tersebut.

Teori gerakan sosial baru (*new social movements*) muncul karena adanya gerakan skala besar yang salah satunya adalah mengenai isu – isu humanis yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik (Sukmana, 2016). Inti dari gerakan ini adalah tentang bagaimana gerakan ini dapat bersifat plural dengan memberikan ekspresi yang bergerak dari antirasialisme. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan yayasan yang berasal dari dari Taiwan yang merupakan basis agama Buddha ini kemudian hadir di Indonesia yang diinisiasi serta dikelola oleh para umat agama Buddha.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bergerak memberikan bantuan kemanusiaan bagi siapa saja yang membutuhkan bantuan tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras dari penerima bantuan. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang menarik karena bagaimana Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dari berbagai hal yang juga potensi akan banyaknya persepsi akan kefanatikan terhadap suatu golongan berpotensi tinggi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, I., 1983). Metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, N., 1984). Heuristik merupakan tahap awal penelitian sejarah untuk mencari sumber-sumber. Tahap kedua adalah kritik sumber yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Sumber informasi yang dikumpulkan perlu dikritik untuk memastikan keasliannya. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, dan analisis. Tahap terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini informasi dan fakta sejarah yang dianalisis disusun menurut gaya peneliti sendiri, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti kaidah penulisan sejarah (Gottschalk, I., 1983).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi di DKI Jakarta

Kelahiran Yayasan Buddha Tzu Chi berawal dari tahun 1993 disaat para istri pengusaha asal Taiwan sedang berkumpul di salah satu rumah sambil menunggu anak-anak mereka yang bersekolah di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kawasan itu merupakan kawasan elite, namun masyarakat di kawasan tersebut berdampingan dengan masyarakat dengan status sosial yang rendah. Perbedaan yang mencolok antara kehidupan masyarakat elit dengan kawasan kehidupan masyarakat di kawasan kumuh mengundang empati Liang Cheung. Dia tergerak untuk membantu masyarakat dari kawasan kumuh tersebut. Keinginan tersebut diwujudkan bersama para istri pengusaha asal Taiwan (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi-indonesia/3> diakses pada 18 November 2022). Andry Zulman selaku pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi dalam kesempatan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 menyatakan, bahwa para pendiri Yayasan pada awalnya hanya melakukan kegiatan perkumpulan dan kegiatan sosial secara sederhana karena Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia belum berbadan hukum yang resmi. Kegiatan sosial ini kemudian diorganisir dalam suatu organisasi sosial agar visi dan misi dan tujuan kegiatan menjadi terarah dan sah secara hukum. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat mereka pada umumnya adalah warga negara Taiwan. Maksud lainnya adalah agar kegiatan mereka tidak dicurigai sebagai bagian dari kegiatan komunis. Pemerintah Orde Baru secara politis sangat sensitif terhadap komunitas yang berasal dari Tiongkok.

Liang Cheung dan beberapa istri para pengusaha asal Taiwan menemui Master Cheng Yen di Taiwan pada tahun 1994. Master Cheng Yen adalah pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Kedatangan mereka menemui Master adalah meminta restu untuk mendirikan Yayasan Tzu Chi di Indonesia. Niat mereka mendapat restu dari Master Cheng Yen. Komite pertama Tzu Chi Indonesia terbentuk pada bulan Februari 1996. Komite tersebut terdiri dari empat orang relawan. Tiga orang berasal dari Taiwan, yaitu Liu Su Mei, Chang Chun Yin, dan Gao Pao Qin, dan satu orang merupakan relawan yang berasal dari negara Indonesia, yaitu Chia Wen Yu. Pada tahun tersebut jumlah relawan aktif adalah 20 orang (Yayasan Buddha Tzu Chi, <https://tzuchimedan.org/jejak-langkah-perjalanan-tzu->

chi-di-indonesia/ diakses pada 1 September 2023). Organisasi sosial ini dilengkapi dengan Akta pendirian yayasan yaitu Akta Pendirian Yayasan No. 107 dengan nama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Akta tersebut disahkan pada hari Jumat tanggal 15 November 1996 dengan notaris Gde Kertayasa.

Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai sebuah organisasi yang terstruktur. Susunan dari organisasi tersebut beserta pengelolanya pada saat itu tercantum dalam Akta Pendirian Yayasan Nomor 107 tanggal 15 November 1996. Struktur tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua Umum : Dharma Guru Shih Cheng Yen.

Ketua Harian : Tsai Liu Su Mei.

Penasehat : Mike Lee

Wakil Ketua : Guru Le Miao Ying

: Guru Yang Hui Pa

: Lee Kao Pao Chin

Sekretaris : Chang Chun Yin

Bendahara : Ho Chin Shun.

Para pengurus ini menggunakan rumah tinggal Ibu Liu Su Mei, karena yayasan belum memiliki gedung kantor sendiri.

Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai sebuah organisasi dilengkapi dengan Visi dan Misi organisasi. Visi dan misi merupakan suatu konsep yang dibentuk oleh suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan. Visi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah "Memberi dengan Cinta Kasih". Sementara itu misinya adalah memberi bantuan materi seraya menumbuhkan cinta kasih dan rasa kemanusiaan dalam diri pemberi dan penerima bantuan. Tzu Chi berupaya menyucikan hati masyarakat, membangun masyarakat yang aman dan damai, serta menciptakan dunia yang bebas dari bencana. Cita-cita ini hanya dapat dicapai dengan memupuk cinta kasih dalam diri setiap orang. Fokus kegiatan Yayasan adalah pada empat misi yaitu amal, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, dan pelestarian lingkungan. (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/Visi-dan-Misi-Tzu-Chi/5> diakses pada 28 Agustus 2023)

Yayasan Buddha Tzu Chi semula merupakan suatu organisasi sosial yang lahir dan kegiatan sosialnya membantu mengentaskan masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta masyarakat di DKI Jakarta yang terdampak oleh masalah lingkungan dan bencana alam. Wilayah kerja ini kemudian berkembang ke hampir seluruh wilayah negara Indonesia, karena masyarakat yang bermasalah secara sosial juga dialami oleh mereka. Kantor-kantor Cabang, Kantor Penghubung, Kantor Pembantu kemudian didirikan di beberapa wilayah di negara Indonesia. Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi yang ada di DKI Jakarta kemudian berperan ganda, baik sebagai Kantor Pusat maupun Kantor yang berfungsi menjalankan misi Yayasan untuk wilayah DKI Jakarta.

4.2. Perkembangan Yayasan Buddha Tzu Chi di DKI Jakarta

Pada subbab sebelumnya telah dipaparkan, bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memulai kantor pertamanya di salah satu rumah relawan, yaitu di rumah Liu Su Mei. Rumah ini berada di kawasan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Di rumah inilah yayasan mulai berjalan dari tahun 1994 hingga tahun 1998. Pada tahun 1998 kantor Yayasan Buddha Tzu Chi berpindah ke ITC Mangga Dua lantai 6 dan pindah kembali ke tempat yang sampai sekarang menjadi kantor pusat dari yayasan yaitu di kawasan Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada tahun 2012.

Struktur kepengurusan Yayasan Buddha Tzu Chi di DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

Ketua	: Tsai Liu Su Mei.
Wakil Ketua	: Sugianto Kusuma : Franky Oesman Widjaja
Sekretaris Umum	: Tjhin Hong Ling
Sekretaris	: Like Hermansyah
Bendahara	: Alwin Scrop L. Liong
Pengawas	: Tsia Veidurya Sastri.

Pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi di DKI Jakarta memiliki dua orang Wakil Ketua. Menurut hasil wawancara dengan Wawancara dengan Andry Zulman yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023, kedua Wakil Ketua tersebut memiliki tugas yang berbeda. Wakil Ketua pertama memiliki tugas sebagai wakil ketua yayasan sekaligus menjabat sebagai sebagai ketua dari misi kesehatan Yayasan Buddha Tzu Chi. Tugasnya adalah mengelola segala bentuk pelaksanaan kegiatan misi kesehatan yang salah satunya adalah Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi dan Tzu Chi Hospital. Wakil ketua kedua diberikan tugas untuk menjadi ketua dalam mengelola segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan misi pendidikan. Salah satu yang menjadi tanggungjawab dari pengelolaan misi pendidikan adalah Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan Tzu Chi School.

4.3. Misi Yayasan Buddha Tzu Chi di DKI Jakarta

Misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berlaku untuk misi seluruh Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh Indonesia. Yayasan ini memiliki lima misi, yaitu misi amal, misi pendidikan, misi kesehatan, misi budaya humanis, dan misi pelestarian lingkungan. Namun, Yayasan Buddha Tzu Chi di DKI Jakarta hanya melaksanakan empat misi saja, yaitu misi amal, misi pendidikan, misi kesehatan, dan misi pelestarian lingkungan. Masing-masing misi memiliki program dan tujuan tersendiri, serta menjadi landasan dari Yayasan Buddha Tzu Chi dalam bergerak membantu untuk mengentaskan masalah sosial masyarakat. Mengingat Yayasan ini pertama kali berdiri di DKI Jakarta, maka seluruh kegiatan misi di wilayah kerja DKI Jakarta telah dilaksanakan sejak Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia didirikan secara resmi sebagai sebuah yayasan pada tahun 1996.

4.3.1. Misi Amal

Misi amal menjadi misi utama dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Yayasan ini melaksanakan kegiatan misi amal sejak awal sebelum yayasan resmi berdiri. Berikut ini adalah berbagai program dari misi amal yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia:

1. Bakti Sosial melalui Pembagian Beras dan Sembako

Kegiatan bakti sosial dan pembagian sembako menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan oleh berbagai lembaga sosial dalam berkegiatan membantu masyarakat yang membutuhkan. Bakti sosial (baksos) adalah suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial juga meningkatkan solidaritas kepada sesama (Yuniarti, A. Dkk., 2022). Salah satu kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah pembagian beras dan sembilan bahan pokok (sembako). Kegiatan tersebut dilakukan karena beras dan sembako merupakan kebutuhan pokok pangan masyarakat. Masyarakat yang berada dalam taraf ekonomi rendah seringkali tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terutama kebutuhan pangan.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjadikan kegiatan pemberian bantuan beras menjadi kegiatan rutin. Kegiatan pemberian bantuan beras dan sembako pertama dilakukan dengan skala besar adalah ketika Indonesia mengalami ketidakstabilan politik dalam negeri tahun 1998. Salah satu daerah yang menjadi sasaran pemberian bantuan adalah Kelurahan Pejagalan, Jakarta Utara. Para relawan yayasan membagikan kupon bantuan kepada warga yang tinggal di daerah tersebut selama dua hari dari tanggal 30 – 31 Juli 2011 dan para warga dapat mengambil bantuan tersebut pada 6 Agustus 2011 (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, <https://www.tzuchi.or.id/misi/Anak-Asuh-Tzu-Chi-Mendampingi-Generasi-Penerus-Bangsa/9>, diakses pada 4 Januari 2024). Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali menggelar pembagian bantuan beras kepada warga DKI Jakarta. Bantuan tersebut dibagikan kepada warga di Rawa Bebek, Jakarta pada 22 Januari 2017.

2. Kunjungan ke Pantu Asuhan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga melakukan kegiatan misi amal di berbagai jenis pantu yang berbeda yaitu di pantu jompo, pantu asuhan, dan pantu kusta. Dalam kegiatannya, relawan Tzu Chi melayani para penerima manfaat dengan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Para relawan Tzu Chi Indonesia mengumpulkan setiap anggota dari komunitas maupun para relawan baru untuk memberikan perhatiannya dalam kegiatan kunjungan kasih setiap satu bulan (<https://www.tzuchi.or.id/misi/Budi-Salim-yang-Berjiwa-Besar/8> diakses pada 25 September 2023).

Kegiatan kunjungan kasih ke pantu jompo menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh para relawan Tzu Chi. Kegiatan tersebut untuk menghuni para penghuni pantu agar dapat merasakan kebahagiaan dengan hadirnya relawan. Penghiburan dilakukan karena dapat mengusir kesepian selama berada di pantu, serta para penghuni pantu dapat melepas kerinduan kepada anak-anak mereka (Tim Redaksi Tzu Chi, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bantuan-kemanusiaan-di-masa-awal-1993-1998-/7732> diakses pada 30 Desember 2023). Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan kegiatan kunjungan kasih dengan mengunjungi salah satu pantu jompo di Jakarta yaitu Pantu Wreda Budi Mulia 02 Cengkareng, Jakarta. Pantu tersebut dihuni oleh 200 orang. Kegiatan kunjungan kasih ke pantu

tersebut diselenggarakan oleh para relawan *He Qi* Barat dan dilaksanakan pada Sabtu, 4 September 2010.

3. Bantuan Pemulihan Kesehatan

Yayasan Buddha Tzu Chi juga melaksanakan misi amal dengan memberikan bantuan pemulihan kesehatan kepada masyarakat. Bantuan tersebut diberikan kepada masyarakat yang memiliki masalah kesehatan namun tidak memiliki kemampuan untuk berobat dikarenakan faktor ekonomi. Salah satu penerima manfaat yang mendapatkan bantuan tersebut adalah Sofyan. Sofyan menerima bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada tahun 2004. Penyakit yang diderita Sofyan adalah *fibrous dysplasia* yaitu tumor yang tumbuh di belakang mata kanannya yang diderita selama tujuh tahun. Saat ini Sofyan telah dapat membuka kursus komputer dan menetap di Perumahan Cinta Kasih Cengkareng beserta anggota keluarganya (Ivana, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/welcome-home-sofyan-/495>, diakses pada 2 Januari 2024).

4. Bantuan Pembangunan Rumah

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga aktif dalam membantu merenovasi rumah-rumah yang sudah tidak layak huni. Bantuan tersebut dikemas dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi. Salah satu daerah yang menjadi sasaran program tersebut adalah Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. Program tersebut terlaksana pada tahun 2010. Selain di Kelurahan Cilincing, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga melaksanakan program tersebut di Pademangan, Dadap, dan Kelapa Gading (Anand Yahya, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/menata-pemukiman-cinta-kasih/1468>, diakses pada 4 Januari 2024)

5. Bantuan pada Masa Awal Covid-19

Pada saat pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia dan menyebabkan seluruh sektor kehidupan menjadi terdampak, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan cepat bergerak untuk membantu para pengemudi taksi dan ojek *online* dengan memberikan bantuan sembako. Kegiatan tersebut merupakan kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Sekretariat Presiden Republik Indonesia. Bantuan sembako diberikan sebanyak 1.000 paket sembako yang berisi lima kilo gram beras, dua kilo gram gula pasir, dua liter minyak goreng, dan enam bungkus mi vegetarian. Pembagian sembako dikhususkan di wilayah DKI Jakarta.

4.3.2. Misi Pendidikan

Misi pendidikan yang pertama dilakukan oleh para perintis Para perintis Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah dengan memberikan bantuan kepada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jembatan Baru, Jakarta. Banyak dari murid di SDN tersebut harus menunggak bahkan tidak dapat membayar uang sekolah. Kesulitan ekonomi para murid tersebut membuat mereka banyak yang harus putus sekolah. Para perintis Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kemudian memberikan bantuan beasiswa kepada para murid yang kurang mampu sejak Oktober 1994. Selain memberikan bantuan beasiswa, para perintis yayasan juga memberikan bantuan alat kebersihan, perlengkapan peralatan sekolah, juga memberikan

hadiah kepada murid yang berprestasi. Tim Redaksi Tzu Chi, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bantuan-kemanusiaan-di-masa-awal-1993-1998-/7732> diakses pada 30 Desember 2023).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga membuka Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Sekolah tersebut membuka kesempatan bagi siapa pun untuk dapat mebersekolah. Sekolah tersebut tidak hanya memberikan kesempatan bagi murid yang dalam kondisi sempurna baik fisik maupun kemampuan ekonomi, namun menerima juga para murid yang mengalami keterbatasan (Mika Wulan, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/sekolah-cinta-kasih-cengkareng-terus-memberikan-dukungan-moral-kepada-murid-fisik-yang-berbeda/402>, diakses pada 6 Januari 2024).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga aktif dalam memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak usia sekolah yang memiliki keinginan untuk bersekolah, namun terkendala oleh faktor ekonomi keluarga. Yayasan kemudian memfasilitasi mereka dengan memberikan bantuan beasiswa maupun memasukan para anak-anak tersebut kedalam Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di berbagai jenjang pendidikan (Rudi Santoso, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/menggapai-cita-cita/2783>, diakses 6 Januari 2024).

4.3.3. Misi Kesehatan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melaksanakan misi kesehatan dengan berbagai program, yaitu bakti sosial kesehatan serta bantuan pemulihan kesehatan tingkat ringan. Program bantuan kesehatan yang dilaksanakan oleh yayasan adalah dengan menysasar kepada para masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

a. Bakti Sosial Kesehatan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melaksanakan kegiatan baksos kesehatan secara rutin. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memonitoring tingkatan kesehatan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat DKI Jakarta. Kegiatan tersebut juga biasanya menjadi sarana bagi masyarakat mendapatkan bantuan lanjutan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Berikut ini beberapa kegiatan baksos kesehatan yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Sinar Mas Peduli menyelenggarakan kegiatan baksos kesehatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 12 November 2005 yang bertempat di gudang logistik milik PT Bina Sinar Amity. Sasaran kegiatan baksos tersebut adalah para masyarakat Cakung dan Cilincing, Jakarta Utara. Kegiatan baksos diikuti sekitar 800 pasien. Baksos tersebut juga dibantu oleh 50 orang relawan dan didukung 19 orang dokter umum dan gigi (Mika Wulan, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/sinar-mas-peduli-bekerja-sama-dengan-yayasan-buddha-tzu-chi/122>, diakses pada 6 Januari 2024)

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui Relawan Komunitas *He Qi* Timur menyelenggarakan kegiatan baksos kesehatan degeneratif. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Minggu, 18 Oktober 2018 dan diselenggarakan di Atmabrata, Kampung Sawah, Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Sasaran dari kegiatan baksos ini adalah para warga lanjut usia yang mengidap penyakit degeneratif. Kegiatan tersebut dibantu oleh 23 orang relawan dan didukung sembilan orang tim medis

(Chin Hua, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/untuk-kesehatan-warga-kampung-sawah/5505>, diakses pada 6 Januari 2024).

b. Bantuan Operasi Ringan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga aktif dalam kegiatan bakti sosial dengan menyelenggarakan operasi ringan. Kegiatan tersebut untuk memberikan bantuan pemulihan kesehatan kepada masyarakat salah satunya dengan menyelenggarakan operasi katarak. Hio Tjien merupakan salah satu pasien penerima bantuan operasi katarak dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Hio Tjien Hio Tjien menderita katarak sejak tahun 2006. Ia kemudian mendapatkan bantuan operasi pada tahun 2008. Setelah diperiksa oleh dokter dan perban dibuka, akhirnya Ho Tjien dapat melihat kembali dengan jelas (Himawan Susanto, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/kini-mereka-telah-bisa-melihat/83>, dikunjungi 8 Januari 2024).

4.3.4. Misi Pelestarian Lingkungan

Yayasan Buddha Tzu Chi DKI Jakarta juga aktif dalam misi pelestarian lingkungan sebagai usaha mengentaskan masalah sosial. Kondisi lingkungan terutama masalah pengelolaan sampah menjadi isu yang menjadi salah satu faktor timbulnya masalah sosial. Penumpukkan sampah terutama sampah non organik kerap menjadi permasalahan yang tak kunjung usai, hingga persoalan masyarakat kerap membuang sampah rumah tangganya ke aliran sungai yang menyebabkan banjir dan pencemaran. Pengelolaan sampah yang tidak baik juga menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat salah satunya adalah penyakit.

Yayasan Buddha Tzu Chi DKI Jakarta kemudian bergerak dalam gerakan peduli lingkungan dengan membentuk depo pelestarian lingkungan yang tersebar di beberapa wilayah DKI Jakarta. Yayasan juga aktif dalam memberikan penyuluhan untuk memberikan konsep-konsep terkait pengelolaan sampah. Salah satu kegiatannya adalah Workshop Pengelolaan Sampah yang diselenggarakan di Kapuk Muara pada 27 Agustus 2008 (Pranoto, H., <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bangga-mengelola-sampah-sendiri/22>, dikunjungi 8 Januari 2024).

Workshop Pengelolaan Sampah yang diselenggarakan yayasan di Kapuk Muara bertujuan untuk mencari solusi terkait masalah sampah di wilayah Kali Angke, juga berupaya memanfaatkan jenis-jenis sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai guna ekonomis. Wilayah Kapuk Muara dipilih menjadi lokasi workshop adalah karena wilayah tersebut tidak pernah lepas dari persoalan sampah. Padatnya tingkat penduduk di wilayah tersebut juga menjadi salah satu faktor persoalan sampah tidak kunjung usai. Kondisi tersebut karena masyarakat masih sering membuang sampah rumah tangga mereka ke kali. Workshop tersebut telah berbuah hasil yang baik. Perubahan telah tampak di RW 04 Kelurahan Kapuk Muara. Masyarakat di wilayah tersebut telah terbiasa untuk memilah sampah rumah tangganya sendiri. Masyarakat juga dapat membuat kompos dari sampah organik dan membuat berbagai kerajinan tangan dari sampah non organik. Masalah pengelolaan sampah yang kemudian tidak hanya berkurang, namun dapat menjadi sumber penghasilan bagi warga setempat (Pranoto, H., <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bangga-mengelola-sampah-sendiri/22>, dikunjungi 8 Januari 2024)

5. Simpulan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan salah satu lembaga sosial milik swasta yang resmi berdiri pada tahun 1994 di DKI Jakarta. Pendirian yayasan digagas oleh istri para pengusaha asing asal Taiwan pada tahun 1993. Pendirian yayasan dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah sosial di DKI Jakarta. DKI Jakarta merupakan kota besar, namun di dalamnya terdapat berbagai macam masalah sosial yang berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut membuat para pendiri yayasan melakukan perkumpulan, hingga membentuk suatu lembaga yang resmi untuk secara aktif melakukan kegiatan sosial di DKI Jakarta dengan tujuan membantu masyarakat mengentaskan masalah-masalah sosial. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki dua pengelolaan yang diperuntukkan sebagai kantor pusat dan kantor untuk wilayah DKI Jakarta.

Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi DKI Jakarta berdasar pada lima misi yayasan dengan menekankan pada cinta kasih humanis. Misi tersebut adalah misi amal, misi pendidikan, misi kesehatan, misi budaya humanis, dan misi pelestarian lingkungan. Pelaksanaan kegiatan misi yayasan dijalankan oleh para relawan. Berbagai kegiatan yayasan juga didukung oleh para donatur dan perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra yayasan. Berbagai kegiatan sosial bagi masyarakat DKI Jakarta juga dijalankan oleh para relawan yang tersebar di berbagai wilayah DKI Jakarta yang dibentuk dengan istilah *He Qi*.

Pelaksanaan misi Yayasan Buddha Tzu Chi DKI Jakarta telah memberikan dampak bagi masyarakat DKI Jakarta yang menjadi penerima manfaat. Berdasar pada prinsip yang dipegang oleh yayasan yaitu bantuan yang diberikan harus tepat sasaran, langsung, dan memberikan manfaat. Oleh karena itu, yayasan menjamin bantuan diberikan kepada masyarakat yang layak menerimanya. Yayasan ini berperan aktif dalam membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya baik pangan maupun papan melalui kegiatan seperti pemberian

Daftar Pustaka

- Anggaran Dasar Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Arsip Legal Resmi, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
- Anand Yahya, Menata Pemukiman Cinta Kasih, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/menata-pemukiman-cinta-kasih/1468>, diakses pada 4 Januari 2024.
- Arimami Suryo A., Sembako untuk Pengemudi Taksi dan Ojek Online, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/sembako-untuk-pengemudi-taksi-dan-ojek-online/8938>, diakses pada 8 Januari 2024
- Chin Hua, Untuk Kesehatan Warga Kampung Sawah, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/untuk-kesehatan-warga-kampung-sawah/5505>, diakses pada 6 Januari 2024.
- Gottschalk, L., 1983, “Mengerti Sejarah” terjemahan Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Imanto, R. dkk, 2023, “Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Selatan”, AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 11, No. 2, pp. 122.

- Ivana, Welcome Home, Sofyan!, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/welcome-home-sofyan-/495>, diakses pada 2 Januari 2024.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016, *Cinta Kasih Landasan Utama Moral Dharma Buddha Gautama*, <https://kemenag.go.id/nasional/cinta-kasih-landasan-utama-moral-dharma-buddha-gautama-60zspa> dikunjungi 06 Agustus 2023
- Lo Wahyuni, Kupon Beras Pembawa Kebahagiaan, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/kupon-beras-pembawa-kebahagiaan/6453>, diakses pada 4 Januari 2024.
- Mika Wulan, M., Sinar Mas Peduli Bekerja Sama Dengan Yayasan Buddha Tzu Chi, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/sinar-mas-peduli-bekerja-sama-dengan-yayasan-buddha-tzu-chi/122>, diakses pada 6 Januari 2024.
- Notosusanto, N., 1984, "Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah", Mega Book Store, Jakarta.
- Pasuria, S. & Triwahyuningtyas, N. 2022, "Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran di Indonesia". *Sibatik Journal* Volume 1, No.6.
- Polak, 1982, "Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas", Ikhtisar Baru Van Hoeve, Jakarta
- Pranoto, H., "Bangga Mengelola Sampah Sendiri", <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bangga-mengelola-sampah-sendiri/22>, dikunjungi 8 Januari 2024.
- Rasyidah, 2020, *Konsep Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.
- Rudi Santoso, Menggapai Cita-Cita, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/menggapai-cita-cita/2783>, diakses 6 Januari 2024.
- Soekanto, S, 1985, "Sosiologi Ruang Lingkup Aplikasi", CV. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suharto, E., 1997, "Pembangunan, Kebijakan Sosial, & Pekerja Sosial", LSP STKS, Bandung.
- Sukmana, 2016, "Konsep Dan Teori Gerakan Sosial", Intrans Publishing, Malang.
- Susanto, H., "Kini Mereka Telah Bisa Melihat", <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/kini-mereka-telah-bisa-melihat/83>, dikunjungi 8 Januari 2024.
- Syahrul, 2019, *Peran Yayasan Buddha Tzu Chi Terkait Penanggulangan Kemiskinan di Kota Makassar*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2019
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Balai Pustaka, Jakarta
- . Tim Redaksi Tzu Chi, Bantuan Kemanusiaan di Masa Awal (1993-1998), <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bantuan-kemanusiaan-di-masa-awal-1993-1998-/7732> diakses pada 30 Desember 2023.
- Tim Redaksi Tzu Chi, Bantuan Kemanusiaan di Masa Awal (1993-1998), <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bantuan-kemanusiaan-di-masa-awal-1993-1998-/7732> diakses pada 30 Desember 2023.

- Tzu Chi Indonesia Cabang Medan, Jejak Langkah Perjalanan Tzu Chi, dikutip dari <https://tzuchimedan.org/jejak-langkah-perjalanan-tzu-chi-di-indonesia/> diakses pada 1 September 2023.
- Wulan, M., Sekolah Cinta Kasih Cengkareng Terus Memberikan Dukungan Moral Kepada Murid Fisik Yang Berbeda, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/sekolah-cinta-kasih-cengkareng-terus-memberikan-dukungan-moral-kepada-murid-fisik-yang-berbeda/402>, diakses pada 6 Januari 2024.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tentang Kami (Tzu Chi Indonesia) dikutip dari <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi-indonesia/3> diakses pada 18 November 2022.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Visi Misi Tzu Chi Indonesia <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/Visi-dan-Misi-Tzu-Chi/5> diakses pada 28 Agustus 2023.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kunjungan Kasih ke Panti, dikutip dari <https://www.tzuchi.or.id/misi/Budi-Salim-yang-Berjiwa-Besar/8> diakses pada 25 September 2023.
- Yuniarti, A., dkk, Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Bakti Sosial di Desa Pasaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, (Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 2, 2022), hlm. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Pembagian Beras Butiran Beras Pembuka Jalan Cinta Kasih, <https://www.tzuchi.or.id/misi/Anak-Asuh-Tzu-Chi-Mendampingi-Generasi-Penerus-Bangsa/9>, diakses pada 4 Januari 2024.